

**PEMBELAJARAN FILSAFAT DALAM MENGHADAPI TANTANGAN  
PENGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DI KALANGAN MAHASISWA  
STKIP PARIS BARANTAI KOTABARU**

**Ade Ica Luspita Sari<sup>1</sup>, Andi Muhammad Yahya<sup>2</sup>**

Perguruan Tinggi STKIP Paris Barantai Kotabaru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email;[Ichaun05@gmail.com](mailto:Ichaun05@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran filsafat dalam mengatasi tantangan penggunaan Artificial Intelligence di kalangan mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru, dengan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, etika akademik, dan otonomi intelektual calon guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis berdasarkan protocol PRISMA yang di modifikasi. Data dikumpulkan berupa jurnal internasional terindeks Scopus dan Sinta yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Kemudian dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik. Temuan penelitian mengungkap tiga tantangan utama penggunaan AI: disrupsi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas akademik, kompleksitas masalah etika akademik, dan ketergantungan intelektual. Pembelajaran filsafat terbukti efektif melalui pendekatan epistemologi, etika, dan logika dalam membangun ketahanan kognitif, kesadaran etis, dan kemandirian intelektual mahasiswa. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya integrasi pendekatan filosofis dalam kurikulum pendidikan calon guru untuk membekali mahasiswa menghadapi disrupsi digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Filsafat Pendidikan, Artificial Intelligence, Etika Akademik

**Abstract**

*This study aims to analyze the role of philosophy learning in addressing the challenges of using Artificial Intelligence among students of STKIP Paris Barantai Kotabaru, with a focus on developing critical thinking skills, academic ethics, and intellectual autonomy of prospective teachers. The study uses a qualitative approach with a systematic literature study method based on the modified PRISMA protocol. Data were collected in the form of international journals indexed by Scopus and Sinta published in the last ten years. And then analyzed using thematic synthesis techniques. The research findings reveal three main challenges of using AI: disruption of critical thinking skills and academic creativity, the complexity of academic ethical issues, and intellectual dependence. Philosophy learning has proven effective through epistemological, ethical, and logical approaches in building cognitive resilience, ethical awareness, and intellectual independence of students. The implications of this study emphasize the need for integration of philosophical approaches in the curriculum of prospective teacher education to equip students to face digital disruption critically and responsibly.*

*Keywords: Philosophy of Education, Artificial Intelligence, Academic ethics*

## **PENDAHULUAN**

Revolusi industri empat titik nol telah membawa transformasi digital yang masif dalam ekosistem pendidikan tinggi, khususnya dengan kemunculan Artificial Intelligence. Menurut Zawacki-Richter dan kawan-kawan, integrasi AI dalam pendidikan tinggi telah menciptakan paradigma baru dalam proses pembelajaran yang menawarkan efisiensi dan personalisasi. Di kalangan mahasiswa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan seperti STKIP Paris Barantai Kotabaru, teknologi AI telah menjadi alat bantu akademik yang hampir tak terpisahkan.

Namun, di balik manfaat efisiensi yang ditawarkan, penggunaan AI menimbulkan suatu tantangan kompleks yang mengancam fondasi Pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Selwyn, terdapat paradoks dalam penggunaan AI dimana teknologi yang seharusnya memfasilitasi pembelajaran justru berpotensi mengikis kapasitas kognitif esensial mahasiswa. Fenomena ini terutama krusial dalam konteks pendidikan calon guru, dimana pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan integritas akademik menjadi kompetensi fundamental. Berdasarkan hasil observasi di STKIP Paris Barantai Kotabaru, banyak mahasiswa yang memanfaatkan ChatGPT, Gemini, dan aplikasi lainnya yaitu digunakan untuk menyusun tugas, mencari referensi dan lain-lainnya, tanpa melakukan refleksi kritis. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi yang mengurangi kemampuan analisis mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan penggunaan AI dalam konteks akademik mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru, mengeksplorasi kontribusi pembelajaran filsafat dalam membangun ketahanan kognitif mahasiswa, dan mengembangkan model integrasi pendekatan filosofis dalam kurikulum pendidikan calon guru. Filsafat pendidikan memainkan peran fundamental dalam membingkai respons pendidikan terhadap disruptsi teknologi. Menurut Barnett, pendidikan tinggi di era digital tidak hanya membutuhkan adaptasi teknologis tetapi lebih penting lagi, refleksi filosofis yang mendalam tentang hakikat pengetahuan dan pembelajaran. Pendekatan filosofis memberikan kerangka untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dasar tentang pendidikan yang sering kali taken for granted dalam euphoria adopsi teknologi.

Di tengah perkembangan global yang menunjukkan pesatnya adopsi teknologi kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan di Indonesia juga menghadapi tantangan serupa, termasuk dalam konteks STKIP Paris Barantai Kotabaru. Kehadiran AI memang membuka peluang efisiensi dan inovasi dalam pembelajaran, tetapi di sisi lain

menimbulkan persoalan baru terkait etika, refleksi kritis, dan kemandirian intelektual mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran filsafat memiliki urgensi yang tinggi untuk diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan calon guru. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai disiplin teoritis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran reflektif dan moral agar mahasiswa mampu berpikir kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran filsafat dapat berperan dalam menghadapi tantangan penggunaan Artificial Intelligence di kalangan mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru, serta sejauh mana pendekatan filosofis dapat membangun kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan otonomi intelektual mahasiswa di era digital.

Penelitian terbaru oleh Bozkurt mengategorikan aplikasi AI dalam pendidikan tinggi menjadi tiga domain yaitu seperti: AI sebagai tutor pintar, AI sebagai alat evaluasi otomatis, dan AI sebagai asisten penelitian. Namun, studi sistematis menunjukkan bahwa implementasi AI masih didominasi oleh pendekatan teknosentris tanpa adanya pertimbangan pedagogis dan filosofis yang memadai. Kompleksitas tantangan kognitif dan etis dalam penggunaan AI di pendidikan tinggi telah menjadi perhatian berbagai penelitian. Menurut Crawford, AI tidak hanya sekadar alat netral tetapi embedded dengan nilai-nilai dan bias tertentu yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pengguna. Sementara Turin menekankan pentingnya epistemic vigilance dalam menyikapi output AI yang sering kali disajikan sebagai kebenaran absolut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis. Prosedur penelitian mengikuti protokol PRISMA yang dimodifikasi untuk penelitian kualitatif. Tahapan penelitian terdiri dari identifikasi sumber literatur melalui database akademik terpercaya termasuk Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar; seleksi sumber menggunakan kriteria inklusi yang ketat yaitu publikasi sepuluh tahun terakhir, jurnal terindeks Scopus atau Sinta, relevansi dengan topik penelitian, dan kualitas metodologis; ekstraksi data menggunakan lembar kodifikasi terstruktur; analisis data dengan teknik analisis tematik dan sintesis naratif. Proses identifikasi awal menghasilkan seratus dua puluh tujuh artikel potensial yang kemudian disaring melalui kriteria inklusi hingga diperoleh lima belas artikel primer yang memenuhi standar kualitas akademik. Analisis dilakukan secara iteratif

dengan pengkodean terbuka, pengelompokan tema, dan penyimpulan temuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan peer debriefing dengan ahli di bidang filsafat pendidikan dan teknologi pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis literatur mengungkapkan bahwa penggunaan AI secara intensif berdampak pada penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Studi oleh Lindgren (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang bergantung pada AI untuk penyelesaian tugas menunjukkan penurunan signifikan dalam kemampuan analisis dan evaluasi argumen. Fenomena ini menurut Pasquinelli (2024) dapat dikategorikan sebagai "digital cognitive offloading" dimana mahasiswa cenderung mengalihkan proses kognitif yang menantang kepada mesin. Berdasarkan fenomena tersebut, penurunan dalam kemampuan berpikir kritis juga mulai tampak dikalangan mahasiswa STKIP Paris Barantai, terutama pada saat menggunakan aplikasi AI tersebut, seperti ChatGPT atau Gemini, yang dilakukan dengan tanpa refleksi dan pemahaman mendalam terhadap materi tersebut. Hal ini menunjukkan akan pentingnya pembelajaran filsafat, untuk menumbuhkan kesadaran dalam berpikir mandiri, di tengah maraknya era teknologi.

Dalam konteks pendidikan calon guru, temuan ini sangat mengkhawatirkan mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki pendidik. Sebagaimana ditegaskan oleh Heidt (2023), guru tidak hanya harus mampu menguasai konten pengetahuan tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis dan mendalam tentang materi yang diajarkan. Tantangan kedua yang teridentifikasi adalah semakin kompleksnya landscape etika akademik. Penelitian dari Elmira (2024) mengungkap bahwa batas antara kolaborasi dan plagiarisme dalam penggunaan AI menjadi sangat kabur. Sementara studi terbaru oleh Awdry (2024) menemukan bahwa 68% mahasiswa pendidikan menganggap penggunaan AI untuk generate tugas merupakan praktik yang acceptable selama terdapat modifikasi. Kondisi serupa juga ditemukan di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia, dimana pendoman dalam etika akademik belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan adanya perkembangan teknologi AI. Di STKIP Paris Barantai, misalnya belum ada kebijakan tertulis secara jelas, mengatur batas dalam penggunaan AI dalam penyusunan tugas dan karya ilmiah.

Hal ini dapat memperkuat urgensi penerapan pendekatan etika filosofis dalam Pendidikan calon guru. Persoalan ini diperparah dengan ketidaksiapan institusi pendidikan

dalam menyusun panduan etika yang komprehensif. Menurut Borenstein (2023), kebanyakan kebijakan akademik masih berfokus pada deteksi plagiarisme konvensional tanpa mengantisipasi kompleksitas etika dalam era AI. Pembelajaran filsafat melalui pendekatan epistemologi terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa tentang hakikat pengetahuan. Menurut Turin (2023), pendekatan epistemologi mengajarkan mahasiswa untuk mempertanyakan sumber pengetahuan, validitas klaim, dan proses justifikasi yang mendasari suatu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Bakhurst (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran epistemologi menunjukkan tingkat epistemic vigilance yang lebih tinggi terhadap output AI.

Dalam konteks pembelajaran di kampus STKIP Paris Barantai itu sendiri, pendekatan epistemologis dapat diterapkan melalui suatu kegiatan analisis kritis terhadap hasil suatu teks yang dihasilkan oleh AI. Misalnya pada mahasiswa yang diminta untuk membandingkan jawaban AI dengan literatur yang asli, untuk menilai validitas argument dan bias yang muncul. Kegiatan ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran epistemic yang lebih tinggi.

Dalam praktiknya, pembelajaran epistemologi juga dapat diintegrasikan melalui analisis kritis terhadap output AI. Mahasiswa diajak untuk menelusuri asumsi, bias, dan limitation yang mungkin terdapat dalam generated content dari AI. Pendekatan ini menurut Kotzee (2024) tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga membangun sikap skeptisisme sehat yang diperlukan dalam era digital.

Pendekatan etika filosofis memberikan fondasi kokoh bagi pengembangan integritas akademik. Berbeda dengan pendekatan compliance-based yang hanya fokus pada aturan, pendekatan etika filosofis mengajak mahasiswa untuk merefleksikan nilai-nilai moral yang mendasari tindakan akademik. Penelitian dari Campbell (2024) membuktikan bahwa mahasiswa yang mengikuti kursus etika filosofis menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kejujuran intelektual dan tanggung jawab akademik. Integrasi pendekatan etika dalam konteks AI dapat dilakukan melalui diskusi dilema etis dan case study penggunaan AI dalam akademik. Menurut Schwitzgebel (2023), pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan moral reasoning yang diperlukan untuk mengambil keputusan etis dalam situasi kompleks.

Berdasarkan analisis literatur, dikembangkan model integrasi pendekatan filsafat melalui dua pendekatan: horizontal dan vertikal. Integrasi horizontal dilakukan dengan memasukkan

modul filsafat dalam mata kuliah existing, sementara integrasi vertikal dilakukan melalui penciptaan mata kuliah khusus filsafat pendidikan.

Studi dari Bynum (2024) menunjukkan bahwa integrasi horizontal melalui modul "Filsafat untuk Pendidikan" dalam mata kuliah metodologi penelitian memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan kritis mahasiswa. Sementara penelitian Gardinier (2024) merekomendasikan integrasi vertikal melalui mata kuliah wajib "Etika dan Filsafat Pendidikan di Era Digital". Model pembelajaran yang efektif untuk integrasi filsafat adalah pendekatan inquiry-based learning dan dialog filosofis. Menurut researches dari Millett (2024), pembelajaran melalui community of philosophical inquiry (CoPI) terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan argumentasi. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran filsafat yang menekankan pada proses bertanya dan berdialog daripada sekadar transfer pengetahuan.

Dengan demikian, pembelajaran filsafat tidak hanya memberikan dasar teoritis bagi mahasiswa saja, tetapi juga menjadi salah satu strategi praktis dalam menghadapi suatu tantangan dalam penggunaan AI tersebut. Melalui penguatan kesadaran yang etis dan reflektif, untuk calon guru diharapkan untuk mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan tetap mempertahankan integritas akademik.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum STKIP Paris Barantai Kotabaru. Perlu dilakukan redesign kurikulum yang mengintegrasikan philosophical literacy sebagai core competency. Menurut rekomendasi dari UNESCO (2023), pendidikan guru di era digital harus mengembangkan kemampuan yang tidak dapat digantikan oleh AI, dan kemampuan filosofis merupakan salah satunya. Implementasinya dapat dilakukan melalui: (1) Pengembangan learning outcome yang explicitly menyebutkan kemampuan berpikir filosofis, (2) Integrasi konten filsafat dalam mata kuliah pedagogik, dan (3) Pengembangan assessment yang mengukur kemampuan berpikir kritis dan etis. Aspek krusial lainnya adalah pengembangan kapasitas dosen dalam mengintegrasikan pendekatan filosofis. Penelitian dari Donnelly (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi filsafat sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam memfasilitasi dialog filosofis. Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan profesionalisme dosen yang berkelanjutan dalam bidang filosofi pendidikan dan digital pedagogy.

Hasil analisis literatur mengungkapkan bahwa penggunaan AI secara intensif berdampak pada penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Studi oleh Lindgren (2024)

menunjukkan bahwa mahasiswa yang bergantung pada AI untuk penyelesaian tugas menunjukkan penurunan signifikan dalam kemampuan analisis dan evaluasi argumen. Fenomena ini menurut Pasquinelli (2024) dapat dikategorikan sebagai digital cognitive offloading dimana mahasiswa cenderung mengalihkan proses kognitif yang menantang kepada mesin.

Dalam konteks pendidikan calon guru, temuan ini sangat mengkhawatirkan mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki pendidik. Sebagaimana ditegaskan oleh Heidt (2023), guru tidak hanya harus mampu menguasai konten pengetahuan tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis dan mendalam tentang materi yang diajarkan.

Tantangan kedua yang teridentifikasi adalah semakin kompleksnya landscape etika akademik. Penelitian dari Elmira (2024) mengungkap bahwa batas antara kolaborasi dan plagiarisme dalam penggunaan AI menjadi sangat kabur. Sementara studi terbaru oleh Awdry (2024) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa pendidikan menganggap penggunaan AI untuk generate tugas merupakan praktik yang acceptable selama terdapat modifikasi. Persoalan ini diperparah dengan ketidaksiapan institusi pendidikan dalam menyusun panduan etika yang komprehensif. Menurut Borenstein (2023), kebanyakan kebijakan akademik masih berfokus pada deteksi plagiarisme konvensional tanpa mengantisipasi kompleksitas etika dalam era AI.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa ketergantungan pada AI berpotensi menghambat pembentukan identitas profesional calon guru. Penelitian Zhang dan Aslan (2024) menunjukkan bahwa proses menjadi guru melibatkan pengembangan cara berpikir khusus yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Menurut temuan studi longitudinal oleh García-Peñalvo dan Vázquez- Ingelmo (2024), mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI menunjukkan keterlambatan dalam mengembangkan pedagogical reasoning skills yang essential bagi profesi keguruan.

Implementasi AI juga mengubah secara fundamental pola interaksi akademik antara mahasiswa dan dosen. Data dari penelitian Jisc (2024) mengindikasikan terjadinya pergeseran dari model pembelajaran dialogis menjadi model yang lebih bersifat transaksional. Interaksi yang sebelumnya kaya dengan nuansa filosofis dan pedagogis kini cenderung tereduksi menjadi sekadar pemenuhan tugas teknis akademis. Perubahan pola ini berpotensi mengikis esensi dari pendidikan yang seharusnya bersifat humanis dan transformatif (Biesta, 2017).

Temuan mengejutkan dari studi UNESCO (2023) menunjukkan bahwa meskipun AI dianggap sebagai teknologi yang inklusif, pada praktiknya justru menciptakan bentuk kesenjangan digital baru. Mahasiswa dari latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda menunjukkan kemampuan pemanfaatan AI yang sangat berbeda. Kesenjangan ini tidak hanya pada aspek akses teknologi, tetapi lebih dalam pada kemampuan memanfaatkan AI secara kritis dan produktif untuk pengembangan akademik (Crawford, 2021).

Pembelajaran filsafat melalui pendekatan epistemologi terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa tentang hakikat pengetahuan. Menurut Turin (2023), pendekatan epistemologi mengajarkan mahasiswa untuk mempertanyakan sumber pengetahuan, validitas klaim, dan proses justifikasi yang mendasari suatu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Bakhurst (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran epistemologi menunjukkan tingkat epistemic vigilance yang lebih tinggi terhadap output AI. Dalam praktiknya, pembelajaran epistemologi dapat diintegrasikan melalui analisis kritis terhadap output AI. Mahasiswa diajak untuk menelusuri asumsi, bias, dan limitation yang mungkin terdapat dalam generated content dari AI. Pendekatan ini menurut Kotzee (2024) tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga membangun sikap skeptisisme sehat yang diperlukan dalam era digital.

Pendekatan etika filosofis memberikan fondasi kokoh bagi pengembangan integritas akademik. Berbeda dengan pendekatan compliance-based yang hanya fokus pada aturan, pendekatan etika filosofis mengajak mahasiswa untuk merefleksikan nilai-nilai moral yang mendasari tindakan akademik. Penelitian dari Campbell (2024) membuktikan bahwa mahasiswa yang mengikuti kursus etika filosofis menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kejujuran intelektual dan tanggung jawab akademik.

Integrasi pendekatan etika dalam konteks AI dapat dilakukan melalui diskusi dilema etis dan case study penggunaan AI dalam akademik. Menurut Schwitzgebel (2023), pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan moral reasoning yang diperlukan untuk mengambil keputusan etis dalam situasi kompleks. Pembelajaran filsafat juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan metakognitif yang crucial dalam era AI. Studi komparatif oleh Millett dan Tapper (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar pendekatan filosofis secara konsisten menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merefleksikan proses berpikir mereka sendiri. Kemampuan ini menjadi pembeda utama antara penggunaan AI yang cerdas dan sekadar ketergantungan buta pada teknologi (Barnett, 2020).

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa pendekatan filosofis berhasil memulihkan otonomi intelektual mahasiswa yang terancam oleh dominasi AI. Melalui philosophical inquiry, mahasiswa belajar untuk mengembangkan suara intelektual mereka sendiri yang kritis dan independen (Bakhurst, 2024). Proses ini tidak hanya mengembalikan rasa percaya diri akademik, tetapi juga membentuk identitas keilmuan yang kuat sebagai calon pendidik (Heidt, 2023).

Berdasarkan analisis literatur, dikembangkan model integrasi pendekatan filsafat melalui dua pendekatan: horizontal dan vertikal. Integrasi horizontal dilakukan dengan memasukkan modul filsafat dalam mata kuliah existing, sementara integrasi vertikal dilakukan melalui penciptaan mata kuliah khusus filsafat pendidikan.

Studi dari Bynum (2024) menunjukkan bahwa integrasi horizontal melalui modul Filsafat untuk Pendidikan dalam mata kuliah metodologi penelitian memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan kritis mahasiswa. Sementara penelitian Gardinier (2024) merekomendasikan integrasi vertikal melalui mata kuliah wajib Etika dan Filsafat Pendidikan di Era Digital. Model pembelajaran yang efektif untuk integrasi filsafat adalah pendekatan inquiry-based learning dan dialog filosofis. Menurut penelitian dari Millett (2024), pembelajaran melalui community of philosophical inquiry terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan argumentasi. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran filsafat yang menekankan pada proses bertanya dan berdialog daripada sekadar transfer pengetahuan.

Pengembangan model terbaru oleh Donnelly (2024) menunjukkan efektivitas pendekatan immersive learning dalam integrasi filsafat. Melalui simulasi dan role play yang menempatkan mahasiswa dalam situasi dilematis penggunaan AI, pendekatan ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang transformatif. Mahasiswa tidak hanya memahami teori secara kognitif, tetapi mengalami langsung kompleksitas penerapan prinsip-prinsip filosofis dalam konteks nyata.

Model kolaborasi interdisipliner antara departemen filsafat dan ilmu pendidikan terbukti menghasilkan dampak yang lebih signifikan (Gardinier, 2024). Integrasi yang holistik ini memungkinkan mahasiswa untuk melihat keterkaitan antara teori filosofis dengan praktik pedagogis secara lebih mendalam. Pendekatan ini sekaligus mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas dunia pendidikan yang semakin multidimensi di era digital (Zawacki-Richter et al., 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur terkini, dapat disimpulkan bahwa, Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan calon guru menghadirkan beberapa tantangan yang kompleks dalam aspek kognitif, etika dan pedagogis. Mahasiswa yang cenderung mengalami adanya penurunan dalam kemampuan berpikir kritis, kaburnya batas integrasi akademik, serta ketergantungannya intelektual terhadap teknologi. Dalam kampus STKIP Paris Barantai, kondisi ini menuntut adanya penguatan nilai reflektif dan tanggung jawab ilmiah sebagai bagian dari pembentukan profesionalisme pendidik. Pembelajaran filsafat, melalui pendekatan epistemologis, etis dan logis yang berperan penting dalam membangun kesadaran kritis, otonomi berpikir, dan kejujuran akademik mahasiswa. Integrasi dalam nilai-nilai filosofis ke dalam kurikulum Pendidikan guru yang merupakan strategi transformatif untuk menyeimbangkan dengan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter intelektual yang bermoral. Dengan demikian, Lembaga Pendidikan tinggi, pada STKIP Paris Barantai, perlu merancang suatu kebijakan kurikulum yang menempatkan filosofis dan etika digital, sebagai kompetensi inti pada calon guru agar mampu menghadapi disrupsi teknologi secara kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awdry, R. (2024). Generative AI and academic integrity: A cross-cultural study of student perceptions. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49(2), 245-260.
- Bakhurst, D. (2024). Philosophy in the age of AI: Why higher education needs epistemic virtue. *Journal of Philosophy of Education*, 58(1), 89-104.
- Biesta, G. (2017). *The rediscovery of teaching*. Routledge.
- Borenstein, J. (2023). Ethics and AI in education: Navigating the minefield of academic integrity. *Ethics and Information Technology*, 25(4), 1-12.
- Bozkurt, A. (2023). Generative artificial intelligence (AI) powering personalized learning and the revolution in education. *Open Praxis*, 15(4), 1-6.
- Bynum, G. (2024). Integrating philosophy into teacher education: A horizontal approach. *Teaching and Teacher Education*, 142, 104-115.
- Campbell, E. (2024). Philosophical ethics for academic integrity in the digital age.
- Crawford, K. (2021). *The atlas of AI: Power, politics, and the planetary costs of artificial intelligence*. Yale University Press.
- Curriculum Journal*, 35(3), 345-362.

- Donnelly, P. (2024). Faculty development for philosophical pedagogy in teacher education. *Professional Development in Education*, 50(2), 234-250.
- Educational Action Research, 32(3), 456-472.
- Educational Philosophy and Theory, 56(8), 789-801.
- Elmira, D. (2024). Blurred lines: AI collaboration and plagiarism in higher education. *Journal of Academic Ethics*, 22(1), 45-62.
- García-Peñalvo, F. J., & Vázquez-Ingelmo, A. (2024). How does AI shape the professional identity of future teachers? A longitudinal study. *Computers & Education*, 215, 104-118.
- Gardinier, M. (2024). Vertical integration of philosophy in digital age curriculum.
- Heidt, M. (2023). Critical thinking for future educators: Challenges in the AI era. *Human Behaviour*, 8(3), 234-245.
- Introna, L. D. (2016). Algorithms, governance, and governmentality: On governing academic writing. *Science, Technology, & Human Values*, 41(1), 17-49.
- Jisc. (2024). AI in higher education: The changing landscape of academic interactions. Jisc Publications.
- Journal of Moral Education*, 53(1), 78-94.
- Kotzee, B. (2024). Epistemic education in the age of artificial intelligence.
- Lindgren, S. (2024). Digital cognitive offloading: The impact of AI on student critical thinking. *Computers & Education*, 215, 105-123.
- Millett, S. (2024). Community of philosophical inquiry for digital literacy.
- Millett, S., & Tapper, A. (2024). Metacognitive development through philosophical inquiry in the AI age. *Educational Philosophy and Theory*, 56(3), 245-259. Pasquinelli, M. (2024). The cognitive costs of AI dependency in education. Nature Polity Press.
- Schwitzgebel, E. (2023). AI and the future of moral reasoning in education. *Journal of Ethics*, 27(4), 567-582.
- Selwyn, N. (2019). Should robots replace teachers? AI and the future of education. *Teaching in Higher Education*, 28(5), 1125-1140.
- Turin, M. B. (2023). Epistemic vigilance and the ethics of AI: Why we need to teach philosophy in the age of ChatGPT. *Journal of Philosophy of Education*, 57(2), 567-585.
- UNESCO. (2023). AI and education: Guidance for policy-makers. UNESCO Publishing.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1-27.
- Zhang, K., & Aslan, A. B. (2024). AI technologies for education: Recent advances and future directions. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, 100-105.